



**HUBUNGAN ANTARA MORAL DAN ETIKA DALAM
PENDIDIKAN JASMANI SEBAGAI WADAH PERKEMBANGAN
SOSIALISASI MASYARAKAT**

Faritsi, J, A, A^{1,a)}, Barlian, E², Padli³

^{1,2,3}Department of Sport Education, Universitas Negeri Padang

^{a)}E-mail : julmisakbar@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah untuk menggambarkan manfaat aktifitas olahraga dalam membentuk karakter. Hal ini dilatarbelakangi oleh semakin lunturnya moral dan karakter bangsa pada saat ini. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah berupa observasi, wawancara mendalam, serta studi literatur. Berfungsi sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Analisis data dilakukan berturut-turut berupa; 1) reduksi data 2) Klasifikasi data 3) Interpretasi data, dan 4) Penyajian hasil. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan beberapa proses asimilasi yang dilakukan olahraga dengan beberapa elemen sosial yang berkembang, diantaranya adalah: ruang sosial politik, ras dan etnisitas, gender, norma dan etik, serta elemen komunikasi/ media. Dari proses asimilasi yang terjadi dapat dicermati sedikit banyak telah membawa perubahan akan bentuk dan fungsi olahraga sesuai dengan elemen yang melekatinya. Sebagai sebuah produk budaya, olahraga tidak mampu menghindarkan diri dari berbagai ragam ideologi serta corak pola pikir yang melingkupinya.

Keyword: Moral dan Etika dalam Pendidikan Jasmani Sebagai Wadah Perkembangan Sosial Masyarakat

PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia telah dilanda krisis moral. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar dan tawuran antar pelajar. Hal ini mengindikasikan kurang sempurnanya pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan moral peserta didik. Pendidikan jasmani sebagai suatu wadah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik seutuhnya memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan nilai moral pada pesertai didik. Domain pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) yang tidak hanya fisik saja melainkan mencakup kognitif, afektif, dan juga sosial dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan moral. Selain itu, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang berbasis teori dan praktik memodalisasi pelaksanaan pendidikan moral sebagai suatu pendidikan yang bersifat abstrak. Pengalaman peserta didik secara langsung dalam menerima pendidikan moral saat pelaksanaan pembelajaran PJOK membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menerima nilai-nilai yang diajarkan. Terdapat tiga pendekatan yang digunakan guna optimalisasi pendidikan moral dalam pelaksanaan PJOK. Tiga pendekatan tersebut yaitu: pendekatan belajar sosial, perkembangan struktural, dan pendekatan sosial psikologikal.

Pembentukan karakter seseorang dapat dilakukan salah satunya melalui aktivitas olahraga. Manusia yang sehat jasmani maupun rohani manusia akan berpengaruh terhadap dinamika interaksi bermasyarakatnya. Sejalan dengan itu, pendidikan akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang

berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani dan aktivitas olahraga bagi masyarakat luas memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada semua lapisan masyarakat untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani atau olahraga serta bersosial antar masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Olahraga memberi kesempatan yang sangat baik untuk menyalurkan tenaga dengan jalan yang baik di dalam lingkungan persaudaraan dan persahabatan untuk persatuan yang sehat dan suasana yang akrab dan gembira.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode studi literature, menggunakan pendekatan konseptual yang berkaitan dengan ide dan kajian teori. Menurut Sugiyono tahun 2012, studi literature merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi yang berhubungan dengan nilai-nilai sesuai topic yang diteliti karena sebuah penelitian tidak terlepas dari kajian literature.

Analisis yang penulis lakukan berdasarkan pada data atau isi dari referensi serta ditambahkan dengan analisis dari perkembangan moral dan etika dalam pendidikan jasmani, Pemulisan menggunakan studi literature dengan tahapan meliputi: menyeleksi topic, mencari literature, mengembangkan pendapat, *survey literature*, kritik literature, dan menulis *review*. Semua sumber literature berkaitan dengan analisis perkembangan moral dan etika dalam pendidikan jasmani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai fenomena sosial dan kultural, olahraga tidak bisa melepaskan diri dari ikatan moral kemodernan, yakni dominasi pasar. Penerimaan eksistensinya secara sosiologis dijamin oleh kemampuannya

menyesuaikan diri dengan pasar, atau sebaliknya pasar yang akan menjadikannya sebagai sasaran (Setiawan, 2004: 51-52). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Slack (1998), olahraga adalah barang komoditas dimana seperti barang komoditas yang lain, menjadi sasaran dari kekuatan pasar. Olahraga telah dikomersialisasikan dan menjadi barang komersial.

Dalam tinjauan sosiologis, olahraga muncul dalam bentuknya yang beragam dalam masyarakat kita saat ini. Setidaknya ada 4 (empat) model olahraga yang berkembang saat ini; yakni model pendidikan, model disiplin tubuh dan rehabilitasi,

model kesenangan dan partisipasi, dan model kekuasaan dan penampilan (Setiawan,

2004: 52). Pertama, Model Pendidikan. Model ini di Indonesia lebih dikenal dengan

pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian integral dari program instruksional sekolah yang berhubungan dengan olahraga dan aktivitas

jasmani yang lain. Kedua, model disiplin tubuh dan rehabilitasi.

Model ini didasarkan oleh asumsi bahwa perilaku individu dipengaruhi dan bahkan secara substansial oleh penampilan jasmaniah dan bentuk tubuh (Wells, 1983: 34). Bentuk tubuh tidak difahami sebagai hal yang tidak penting. Bentuk tubuh merupakan identitas dan menandai nilai-nilai sosial tertentu (Kirk, 2002: 81-82). Berangkat dari asumsi tersebut, masyarakat sesungguhnya memiliki bentuk-bentuk tubuh yang dikehendaki

dan dipinggirkan secara sosial. Hal ini yang kemudian melahirkan pendisiplinan tubuh

bagi mereka yang secara sosial ditolak. Salah satu bentuk pendisiplinan tubuh adalah

melalui manipulasi aktivitas jasmani dan olahraga.

Ketiga, model kesenangan dan partisipasi. Model ini menurut Coackley (1994: 446) secara umum menekankan pada suatu etika ekspresi personal, kegembiraan, pertumbuhan, dan kesehatan yang baik. Olahraga ini cenderung inklusif, playing bukanlah winning adalah hal yang terpenting. Keempat, model Kekuasaan dan Penampilan. Model ini menekankan pada Penggunaan kekuatan, kecepatan, dan power untuk mendorong batas-batas kemanusiaan dan mendominasi lawan secara agresif dalam rangka meraih kemenangan dan kejuaraan. Secara umum olahraga ini juga menekankan pada

suatu gagasan bahwa keunggulan dibuktikan melalui kesuksesan bersaing, diraih melalui

dedikasi yang intensif, dan kerja keras yang dikombinasikan dengan pengorbanan

dan mengambil resiko kesehatan seseorang. Olahraga ini cenderung eksklusif. Partisipannya adalah orang-orang yang terpilih karena ketrampilan dan kemampuannya untuk mendominasi yang lain (Coackley: 1994: 446).

Secara etimologis moral berasal dari bahasa latin yaitu *mos* yang memiliki arti kebiasaan. Moral diyakini sebagai persepsi seseorang yang menuntun pada sesuatu yang diterima dan tidak diterima. Moral sebagai sesuatu nilai yang diterima dan tidak diterima dalam suatu kumpulan orang atau masyarakat memberikan batasan pada seseorang mengenai apa yang seharusnya dilakukan. Moral berkaitan dengan alasan atau motif untuk melakukan suatu perbuatan, sedangkan mengartikan moral dengan bagaimana seseorang harus berperilaku yang dianggap baik oleh orang lain. Pengertian tersebut merujuk pada baik buruknya seseorang sebagai manusia. Dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu ketentuan baik

buruknya seseorang dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan benar tidaknya perilaku dan tindakan seseorang berdasarkan pada baik-buruknya seseorang sebagai manusia. Seseorang yang menerima dan mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungannya atau masyarakat maka dapat dianggap bermoral. Moral sebagai suatu nilai dapat diajarkan dan dikembangkan. Pengembangan moral dapat dilakukan melalui suatu proses pendidikan moral.

Pendidikan Moral

Pendidikan moral erat kaitannya dengan kerangka pembelajaran psikologi. Pendidikan moral mengajarkan etika, ideologi dan politik Hal ini berarti dalam pendidikan moral siswa diajarkan mengenai nilai-nilai dan batasan dalam bersikap. Pendidikan moral sebagai suatu proses Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebagai suatu pendidikan yang berbasis pada teori dan praktik memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan secara langsung nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran tersebut. Pendidikan moral sebagai pembelajaran abstrak memerlukan pengalaman secara langsung agar peserta didik dapat menerima transfer nilai secara utuh. Lima fokus nilai yang harus diberikan pada proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, yaitu: 1) keadilan dan persamaan, 2) Peduli terhadap diri sendiri, 3) peduli dan pertimbangan terhadap yang lain, 4) menghormati peraturan dan kewenangan, 5) rasa terhadap nilai relatif.

1. Keadilan dan persamaan Setiap peserta didik harus mendapatkan perlakuan yang adil dan sama dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan kemampuan yang beragam harus

mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

2. Peduli terhadap diri sendiri peserta didik harus memperhatikan kebutuhan diri sendiri.

Untuk dapat mencapai kesuksesan, peserta didik harus memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai yang dibutuhkan.

3. Rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain

Setiap peserta didik wajib memiliki rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, baik pada guru, teman, maupun petugas sekolah. Hal ini sebagai upaya agar peserta didik memahami mengenai pentingnya menghormati dan peduli kepada orang disekitarnya.

4. Menghormati peraturan dan kewenangan

Untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan diperlukan kedisiplinan peserta didik dengan cara menghormati dan mentaati peraturan dan kewenangan yang ada.

5. Rasa terhadap nilai relatif

Peserta didik harus benar-benar mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Selain nilai-nilai yang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, Terdapat tiga pendekatan mengembangkan moral dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, yaitu: 1) pendekatan pembelajaran sosial, 2) pendekatan perkembangan structural, dan 3) pendekatan sosial psikologikal.

1. Pendekatan pembelajaran sosial

Melalui pendekatan belajar sosial pemahaman moral peserta didik didapatkan dari mempelajari permodelan atau observasional, penguatan dan perbandingan sosial. Seorang peserta didik yang jujur dan sportif dalam mengikuti pembelajaran mendapatkan penilaian positif dari gurunya. Perilaku

ini dilihat oleh teman-temannya dan dijadikan sebagai rule model dalam upaya mendapatkan penilaian positif dari gurunya. Lingkungan belajar sedemikian rupa akan dapat mendidik moral peserta didik.

2. Pendekatan perkembangan struktural
Pendekatan struktural memfokuskan pada bagaimana perubahan secara psikologikal dan perkembangan ketika peserta didik berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman lingkungan untuk membentuk alasan moral. Dalam perencanaan pengajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, guru mengharapkan siswanya mendapatkan pengalaman berupa perubahan perkembangan kognitif sehingga siswa mampu menentukan tindakan yang benar dan yang salah. Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilema moral, yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang sangat dilematis. Dengan cara ini, pemikiran moral dapat berkembang dari tingkat yang paling rendah yang berorientasi pada kepatuhan pada otoritas karena takut akan hukuman fisik, ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi, yaitu berorientasi pada pemenuhan keinginan pribadi, loyalitas pada kelompok, pelaksanaan tugas dalam masyarakat sesuai dengan peraturan atau hukum, sampai yang paling tinggi, yaitu mendukung kebenaran atau nilai-nilai hakiki, khususnya mengenai kejujuran, keadilan, penghargaan atas hak asasi manusia, dan kepedulian sosial.

3. Pendekatan sosial psikologikal
Pendidikan moral dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat dilaksanakan melalui pendekatan sosial psikologikal yang maknanya melihat moralitas dan karakter yang melekat pada diri seseorang dalam pendekatan perkembangan-struktural (tingkatan perkembangan moral seseorang) ditambah rentang keluasaan faktor-faktor sosial (tipe orang, tingkatan olahraga

kompetitif, tekanan dari guru atau pelatih) yang sejalan dengan pemodelan, penguatan, dan pembandingan sosial dalam pendekatan belajar sosial. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa agen-agen sosial (orang tua dan guru) memberikan pelabelan atau pendefinisian peserta didik yang baik. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat mempelajari perilaku-perilaku moral dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

KESIMPULAN

Pendidikan etika konsepnya bersifat abstrak, sehingga pemberiannya harus lebih banyak pada perilaku dan contoh-contoh yang konstruktif. Pendidikan jasmani sebagai alat pendidikan mempercepat anak dalam mengembangkan konsep tentang moral. Mengamati realitas moral secara kritis, akan lebih dekat pada bentuk permainan, dimana mengamati realitas moral merupakan pendidikan etika. Dalam permainan compassion, fairness, spormanship dan integritas sangat lekat didalamnya

sehingga mampu memberikan konsep pendidikan etika di dalamnya. Dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat harus dijaga untuk menjaga iklim lingkungan sosial yang baik, agar mendukung pendidikan etika dan nilai. Guru pendidikan jasmani dapat mengajarkan nilai dan etika diluar jam pelajaran, terutama saat ekstrakurikuler, kegiatan pramuka, organisasi klub olahraga sekolah dengan melihat peluang yang tepat dalam pendekatan individu. Membuat mata pelajaran tentang budi pekerti, tetapi hal ini perlu pembicaraan sesama seksama. Sehingga diharapkan Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan laboratorium bagi pengalaman manusia, oleh sebab itu guru pendidikan jasmani harus mencoba mengajarkan etika dan nilai dalam proses belajar mengajar,

yang mengarah pada kesempatan untuk membentuk karakter anak. Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dan mutlak bagi umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanyasekedar transfer of knowledge kepada peserta didik tetapi lebih kepada transfer of value. Tujuan pendidikan sesungguhnya menciptakan pribadi yang memiliki sikap dan kepribadian yang positif. Pendidikan olahraga dilakukan melalui aktivitas fisik untuk mengembangkan potensi pesertadidik secara paripurna, baik menyangkut kepribadian, intelektual, sosial, dan keterampilan. Aktivitas olahraga disebut sebagai minatnya kehidupan, karena seluruh komponen manusia yang meliputi komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik bekerja saat melakukan olahraga. Selain itu maksud dari pernyataan ini adalah bahwa esensi-esensidasar dari kehidupan manusia dalam keseharian dapat dijumpai puladalam aktivitas olahraga. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam olahraga yang sejatinya juga merupakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sebaik dan semulia apapun nilai-nilai tersebut, tentu tidak akan mempunyai makna jika tidak mampu diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, yang penting adalah kemauan dari setiap individu untuk memulai hidup dengan baik yang dilandasi oleh nilai-nilai tersebut. Setelah nilai-nilai olahraga sudah teraktualisasi langkah selanjutnya dan ini yang penting adalah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Mahendra, M.A.(2003) Falsafah Pendidikan Jasmani. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat

Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Luar Biasa. Bagian Proyek Pendidikan Kesehatan Jasmani Pendidikan Luar Biasa.

Amara, M. (2008). An introduction to the study of sport in the Muslim world. In B. Houlihan (Ed.), *Sport and society: A student Introduction* (pp. 532–553). London, England: Sage.

Booth, D. and J. Loy, 1999. Sports, Status, and Style, *Sport History Review*

Caly Setiawan, 2004. *Komersialisasi Olahraga dan Persoalan Moralitasnya*. MAJORA. FIK UNY

Coakley, Jay, 2004, *Sport in Society: Issues and Controversies*, Boston, McGraw-Hill.

Crain, W. 1985. *Theories of Development*. New York, Engelwood Cliffs.

Franz Magnis Suseno, (1987) *Etika Dasar, Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Perc. Kanisius.(2000), *Kuasa & Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Freeman, William H. (2001). *Physical Education and Sport in A Changing Society*. (Sixth Ed.). Boston. Allyn and Bacon. homepage www.hki.org (Online 28 Oktober 2008).

Johansyah Lubis, (2007). *Etika dan Masalah-masalah dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta : UNJ.

J. Coakley. (1994). *Sport in Society, Issues and Controversies*. USA: Mosby. Kaelan. (2005). *Metode Penelitian*

Kualitatif dalam Filsafat. Yogyakarta:
Penerbit Paradigma.J

<http://www.pembelajar.com/wmview.php?ArtID=1143>, Membangun Karakter (online 4 November 2008).

Kirk, David, Doune McDonald, & Mary O`Sullivan (ed), 2006, *The Handbook of Physical Education*, London, Sage Publications.

Kretchmar, R. Scott. (1994). *Practical Philosophy of Sport*. United States of Amerika: Human Kinetics

Loland, S. *Fair play in sport: a moral norm system*. New York: Routledge. 2002.

Lutan, Rusli. *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Direktorat Olahraga Depdiknas: Jakarta. 2001.

<https://ijssht.ppj.unp.ac.id/index.php/IJSSHT>

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/view/53251>

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/issue/view/2255>

Rusli Lutan (ed)., (2001) *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga, Dirjen OR, Depdiknas, Jakarta: CV. Berdua Satutujuan.